

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran perekonomian dalam sebuah negara adalah sangat penting. Tinggi atau rendahnya tingkat perekonomian sebuah negara dapat dijadikan tolak ukur sebuah negara dikatakan negara maju. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian sebuah negara ialah perusahaan. Peran perusahaan sebagai pencipta alokasi sumber daya ekonomi seperti alokasi tenaga kerja, bahan mulai dari bahan baku sampai bahan jadi dan juga tentunya modal. Salah satu sarana untuk mewujudkan terjadinya alokasi sumber daya adalah informasi. Informasi yang di berikan oleh perusahaan berupa penerbitan laporan keuangan kepada publik.

Tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna bagi para investor dan kreditur dan para pengguna lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan-keputusan lain yang serupa (Belkaoui, 2006). Investor sebagai penanam modal berisiko dan penasehat yang mana mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli saham atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga sangat tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (PSAK 00). Investor akan mengambil keputusan bersedia atau tidak untuk menanamkan

dananya guna untuk menambahkan modal perusahaan untuk kemajuan perusahaan dengan mengacu pada laporan keuangan yang ditampilkan oleh perusahaan.

Bagi perusahaan publik yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh masyarakat, penyajian laporan keuangan perusahaan harus sesuai dan harus memenuhi syarat yang ditetapkan oleh lembaga berwenang di Indonesia. Lembaga ini adalah Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Salah satu peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM adalah perusahaan diwajibkan mengungkapkan informasi penting melalui laporan keuangan kepada investor maupun laporan-laporan lainnya yang berkepentingan secara tepat waktu, akurat, dapat dimengerti dan objektif.

Salah satu informasi penting yang terdapat didalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba merupakan salah satu unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan karena laba dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan atau lebih spesifiknya adalah kinerja manajemen selama periode waktu tertentu dan informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa yang akan datang. Laba juga dapat dipergunakan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung, 1991). Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Laba yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki kekuatan respon (power of response). Kuatnya reaksi pasar terhadap terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficient* (ERC), menunjukkan laba yang berkualitas. ERC atau koefisien respon laba didefinisikan sebagai ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earning* yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2003:148). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ERC merupakan ukuran besarnya kekuatan hubungan laba akuntansi dengan harga saham.

Selanjutnya, struktur modal yang pada umumnya diproksikan`dengan besarnya *leverage* perusahaan menyebabkan para investor menjadi kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan, yang pada akhirnya akan mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini pada akhirnya akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi ERC. Itu artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh yang lebih besar, memiliki koefisien respon laba yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan semakin tinggi perusahaan untuk bertumbuh maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba atau menambah laba pada masa mendatang.

Dengan demikian semakin pesat pertumbuhan perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin berkualitas. Rasio likuiditas adalah rasio

keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancarnya. Rasio likuiditas yang umumnya digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* yang tinggi biasanya dianggap menunjukkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas. Maka semakin tinggi likuiditas, artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas. Menurut Gagaring (2006), kualitas akrual menunjukkan seberapa dekat hubungan antara arus kas dengan akrual. Selanjutnya, kualitas akrual menghasilkan penyimpangan besar dalam mengakui kas. Kondisi ini berarti laba tidak mencerminkan kenyataan atau dapat dikatakan bahwa kualitas akrual rendah. Sebaliknya, semakin dekat hubungan antara arus kas dan akrual menyebabkan laba lebih kuat dalam mencerminkan kenyataan. Itu artinya semakin tinggi kualitas akrual maka kualitas laba semakin tinggi pula.

Kegunaan informasi laba perusahaan bagi investor sangatlah terbatas dan terkadang memberikan informasi yang bias. *Informativeness of earnings* akan semakin besar ketika terjadi ketidakpastian prospek perusahaan di masa datang (Sayekti, 2007).

Namun dalam perkembangannya, laporan keuangan dapat menjadi sumber penyalahgunaan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Laba yang seringkali menjadi acuan dalam pengambilan keputusan oleh investor terkadang tidak mencerminkan keadaan laba yang sebenarnya dan sering kali tidak menyajikan fakta yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya

tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan perusahaan, manajemen bukan pemilik perusahaan. Pemisahaan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahaan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan.

Manajer mempunyai kewajiban untuk mamaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Dalam hal inilah terkadang menyebabkan timbulnya manajemen laba. Dimana para manajer memanipulasi laba perusahaan dengan membuat laba tersebut menjadi baik agar pihak luaryaitu investor tertarik dengan perusahaan tersebut, tentu saja dengan melihat laba yang baik. Tidak hanya itu dengan adanya manajemen laba seakan memperlihatkan kinerja para manajer baik dan memuaskan, akibatnya para mana mendapatkan bonus dari hasil kerjanya tersebut. Manajemen laba juga bisa terjadi akibat keinginan oleh pihak atasan yang menginginkan laba perusahaan terlihat menjadi sangat baik. Tentu hal ini dilakukan dengan tujuan yang sama dengan alasan para manajer melakukan manajemen laba, yaitu agar perusahaan di lirik oleh pihak luar seperti investor.

Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah. Struktur kepemilikan dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan informasi asimetri (Ituriaga dan Sanz, 2000). Menurut

pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Schipper dan Vincent (dalam Boediono, 2005) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Rendahnya kualitas pelaporan keuangan yang diakibatkan oleh sikap *opportunistik* manajemen, dapat membuat kesalahan pengambilan keputusan para pemakainya, seperti investor dan kreditur. Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Mekanisme *corporate governance* akan memiliki dampak terhadap proses meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, termasuk dalam mencegah manipulasi laba dan kecurangan (Cohen et al., 2004)

Menurut Rachmawati (dalam Susanti et al, 2010) ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Namun, untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan tergantung dari keberadaan dewan komisaris dan komite audit yang kuat (Dhaliwal et al, 2007).

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Jansen dan Meckling (1976)

menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Roos et al (1999) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

Hasil penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya yang belum konsisten menarik minat peneliti untuk memberikan bukti empiris dengan melakukan penelitian dan memilih judul: **"PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba secara simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
2. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.
3. Mengetahui pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pemahanan mengenai pengaruh Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap kualitas laba.
2. Menjadi landasan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa.
3. Menjadi tambahan informasi bagi masyarakat, khususnya perusahaan.